

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pola Pembinaan Kedisiplinan

1. Pengertian Pola Pembinaan Kedisiplinan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, Kata pola mempunyai arti sistem; cara kerja dan bentuk (struktur) yang tetap.¹ Sedangkan pembinaan berasal dari kata “Bina” yang mempunyai arti usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.² Menurut Masdar Helmi,

Pembinaan adalah segala hal usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan dan pengorganisasian serta pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah.³

Berdasarkan definisi di atas, jelas bagi kita bahwa pola pembinaan adalah suatu bentuk struktur yang tepat dalam suatu kegiatan yang terstruktur untuk meningkatkan dan mewujudkan suatu pekerjaan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan dengan hasil yang lebih baik. Sementara itu ciri-ciri pembinaan adalah:

- a. Pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka mencapai setinggi-tingginya tingkat kematangan dan tujuan pembinaan.
- b. Prosedur pembinaan dirancang sedemikian rupa agar tujuan yang hendak dicapai terarah.
- c. Pembinaan sebagai pengatur proses belajar harus merancang dan memilih peristiwa yang sesuai dengan anak binaan.
- d. Pembinaan diartikan sebagai usaha menata kondisi yang pantas.⁴

¹ Departemen Pendidikan Nasional, Edisi III cet. 2, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 885

² *Ibid*, h. 152

³ <http://infodanpengertian.blogspot.co.id/2016/02/pengertian-pembinaan-menurut-para-ahli.html>, akses 07 Maret 2017

⁴ Hadi Suyono, *Social Intelegence*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 180

Langkah-langkah dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan dan pelatihan terhadap sumber daya manusia ini agar dapat terlaksana dengan efektif diantaranya adalah:

- 1) Menganalisis kebutuhan lembaga, kebutuhan tugas dan kebutuhan siswa.
- 2) Menentukan sasaran dan materi program pembinaan.
- 3) Menentukan metode dan prinsip yang digunakan.
- 4) Mengevaluasi program pembinaan.⁵

Disiplin merupakan padanan kata *discipline*, yang bermakna tatanan tertentu yang mencerminkan ketertiban.⁶ Sedangkan menurut Wursanto pendapat bahwa:

Disiplin adalah suatu kondisi yang tertib dimana anggota-anggota suatu organisasi berlaku atau berperilaku sepantasnya dan memandang aturan-aturan organisasi sebagai perilaku yang dapat diterima. Disiplin dikatakan baik jika pegawai atau anggota organisasi secara umum mengikuti aturan-aturan organisasi dan dikatakan jelek jika mereka tidak mengikuti atau melanggar aturan organisasi.⁷

Dari penjelasan di atas, penekanan kata kedisiplinan tersebut terletak pada kepatuhan anggota organisasi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab yang diamanahkan kepadanya. Kepatuhan itu ditandai dengan perilaku setiap orang yang tidak melanggar aturan-aturan serta berperilaku sepantasnya. Selanjutnya Wursanto menjelaskan bahwa disiplin adalah “keadaan yang menyebabkan atau memberikan dorongan kepada pegawai untuk berbuat dan melakukan segala kegiatan sesuai dengan norma-norma atau aturan-aturan yang telah ditetapkan.”⁸

⁵ Slamet Santoso, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Adimata, 2010), h. 139

⁶ Sudarwan Danim, *Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 137

⁷ Wursanto, *Manajemen dan Kepemimpinan*, (Jogjakarta: Kanisius, 1989), h. 108

⁸ *Ibid*, h. 109

Berangkat dari pemikiran tersebut bahwa disiplin merupakan cara memberikan dorongan kerja kepada para santri agar melaksanakan tugas yang diembannya secara sadar sesuai dengan aturan ketentuan yang berlaku tanpa merasa adanya tekanan atau paksaan.

2. Pola-Pola Pembinaan Kedisiplinan

Pola-pola pembinaan yang efektif Abdullah Nasih Ulwan mengemukakan beberapa diantaranya adalah:⁹

a. Pembinaan dengan keteladanan

Keteladanan yang dimaksud di sini adalah suatu pola pembinaan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada siswa, baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan.

b. Pembinaan dengan pembiasaan

Banyak pengamalan akhlak dan agama serta kedisiplinan yang didapatnya melalui pembiasaan itu, akan semakin banyaklah unsur akhlak dan agama serta kedisiplinan dalam pribadinya dan semakin mudahlah memahami akhlak yang baik dan ajaran agamanya.

c. Pembinaan dengan nasehat yang baik

Menurut al-Nahlawi dalam shahidin kata nasehat berasal dari kata “nashaha” yang mengandung arti “keterlepasan dari segala kotoran dan tipuan”¹⁰ menurut istilah, nasehat merupakan sajian gambaran tentang kebenaran dan kebajikan, dengan maksud mengajak orang yang dinasehati untuk

⁹ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 142

¹⁰ Shahidin, *Aplikasi Metode Qur'an Dalam Pembelajaran Agama di Sekolah*, (Tasikmalaya: Pondok Pesantren Suryalaya, 2005), h. 159

menjauhkan diri dari bahaya dan membimbingnya ke jalan yang bahagia dan berfaedah baginya.

d. Pembinaan dengan bercerita

Cerita merupakan metode pendidikan yang ditempuh oleh Rasulullah saw dalam mendidik generasi muda dari kalangan para sahabat r.a. Melalui metode tersebut para santri dapat mengambil pelajaran.

e. Pembinaan dengan hukuman

Pembinaan melalui hukuman ini sebagai sanksi pelanggaran dari aturan yang telah dibuat. Tetapi hukumannya ini bersifat membangun.

B. Hakikat Pola Pembinaan Kedisiplinan Santri

1. Pengertian Kedisiplinan Santri

Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak lepas dari aktivitas atau kegiatan, kadang kegiatan itu kita lakukan dengan tepat waktu tetapi kadang juga tidak. Kegiatan yang kita lakukan secara tepat waktu dan dikakukan secara terus menerus akan menimbulkan suatu kebiasaan. Kebiasaan dalam melaksanakan kegiatan secara teratur dan tepat waktu yang biasanya disebut disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Disiplin diperlukan dimanapun, karena disiplin akan tercipta kehidupan yang teratur dan tertata. Namun demikian makna kata disiplin dapat dipahami secara luas dalam kaitannya dalam latihan yang memperkuat, koreksi dan sanksi, kendali atau terciptanya ketertiban, keteraturan, dan sistem aturan tatakrama. Disiplin merupakan padanan kata *discipline*, yang bermakna

tatanan tertentu yang mencerminkan ketertiban.¹¹ Sedangkan menurut Wursanto pendapat bahwa:

Disiplin adalah suatu kondisi yang tertib dimana anggota-anggota suatu organisasi berlaku atau berperilaku sepantasnya dan memandang aturan-aturan organisasi sebagai perilaku yang dapat diterima. Disiplin dikatakan baik jika pegawai atau anggota organisasi secara umum mengikuti aturan-aturan organisasi dan dikatakan jelek jika mereka tidak mengikuti atau melanggar aturan organisasi.¹²

Dari penjelasan di atas, penekanan kata kedisiplinan tersebut terletak pada kepatuhan anggota organisasi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab yang diamanahkan kepadanya. Kepatuhan itu ditandai dengan perilaku setiap orang yang tidak melanggar aturan-aturan serta berperilaku sepantasnya. Selanjutnya Wursanto menjelaskan bahwa disiplin adalah “keadaan yang menyebabkan atau memberikan dorongan kepada pegawai untuk berbuat dan melakukan segala kegiatan sesuai dengan norma-norma atau aturan-aturan yang telah ditetapkan.”¹³ Berangkat dari pemikiran tersebut bahwa disiplin merupakan cara memberikan dorongan kerja kepada para santri agar melaksanakan tugas yang diembannya secara sadar sesuai dengan aturan ketentuan yang berlaku tanpa merasa adanya tekanan atau paksaan.

Sedangkan pengertian kedisiplinan menurut Maman Rakhman seperti yang dikutip oleh Tulus Tu’u di dalam bukunya *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Belajar*, menyatakan:

¹¹ Sudarwan Danim, *loc. cit.*

¹² Wursanto, *loc. cit.*

¹³ *Ibid*, h. 109

Disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam pengembangan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan yang muncul dari dalam hatinya.¹⁴

Penerapan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat ditunjukkan agar semua santri yang ada dalam lingkungan pesantren bersedia dengan sukarela mematuhi dan menaati segala perbuatan dan tata tertib yang berlaku tanpa paksaan. Dalam proses pembelajaran, disiplin perlu ditegakkan dengan tujuan menciptakan suasana yang memungkinkan guru atau ustadz/ustadzah dapat mengajar dengan penuh integritas dan siswa/santri dapat belajar dengan baik. Disiplin yang tercermin lewat tingkah laku guru atau ustadz/ustadzah sangatlah penting artinya untuk kepentingan kelancaran proses pembelajaran.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu kondisi para santri yang mampu menghadapi tantangan, berperilaku tertib, teratur dan tidak terjadi pelanggaran-pelanggaran baik yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja. Disisi lain, disiplin adalah perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, tanggung jawab, memahami hak dan kewajiban, serta kerja sama. Sedangkan dalam ajaran Islam, ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang disiplin dalam arti ketaatan pada peraturan yang telah ditetapkan. Firman Allah dalam Q.S. An-Nisa/4: 59.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (٥٩)

¹⁴ Amir Rohmad, *Efektifitas Penerapan Hukuman Edukatif dalam Membimbing Santri yang Melanggar Peraturan dan Pengaruhnya Terhadap Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Assalafiyah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman*, Skripsi PDF, diakses 06 April 2017

Artinya: wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) diantara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (Q.S. An-Nisa/4: 59)¹⁵

Dari ayat di atas terungkap pesan untuk patuh dan taat kepada para pemimpin, dan jika terjadi perselisihan diantara mereka, maka urusannya harus dikembalikan kepada aturan Allah SWT dan Rasul-Nya.

Namun, tingkat kepatuhan manusia kepada pemimpinnya tidak bersifat mutlak. Jika perintah yang diberikan pemimpin bertentangan dengan aturan atau perintah Allah dan Rasul-Nya, maka perintah tersebut tidak boleh dilaksanakan dan harus diselesaikan dengan musyawarah. Namun jika aturan dan perintah pemimpin tidak bertentangan dengan syariat Allah dan Rasul-Nya, maka Allah menyatakan ketidak sukannya terhadap orang-orang yang melewati batas. Disamping mengandung arti taat dan patuh pada peraturan, disiplin juga mengandung arti kepatuhan kepada perintah pemimpin, perhatian dan kontrol yang kuat terhadap penggunaan waktu, tanggung jawab atas tugas yang diamanahkan, serta kesungguhan terhadap bidang keahlian yang ditekuni. Kedisiplinan sangatlah penting bagi setiap siswa/santri. Kedisiplinan akan membuat seorang siswa/santri memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan suatu proses kearah pembentukan watak yang baik bagi siswa/santri.

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2002), h. 88

Sebutan santri biasanya selalu berhubungan dengan eksistensi tokoh agama yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Artinya, jika ada santri, maka tentu ada kyai yang mengajar mereka, serta akan melahirkan institusi pesantren untuk tempat berinteraksi.¹⁶

Santri memiliki dua macam status yaitu, santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan karena itu memiliki probabilitas yang tinggi untuk menetap di dalam kompleks pesantren. Sedangkan santri kalong adalah mereka yang berasal dari sekeliling pesantren. Mereka ini memiliki rumah orang tua yang letaknya tidak jauh dari pesantren.¹⁷

2. Pola Pembinaan

Sistem pendidikan pesantren merupakan sistem pendidikan yang sangat menekankan arti penting kedisiplinan. Menurut Kosasih Djahiri,¹⁸ pembentukan karakter termaksud sikap disiplin dapat berhasil dibentuk melalui pembinaan dan pendidikan seperti yang dilakukan lembaga pesantren. Bagi pesantren, disiplin merupakan fungsi dan hal esensial sebagai misi pokok pendidikan.

Disiplin akan tumbuh dan berkembang melalui latihan, pendidikan atau penanaman kebiasaan dengan keteladanan-keteladanan tertentu, dan dapat dioptimalkan melalui pembinaan dengan memperhatikan unsur-unsur pembentukan disiplin antara lain: motivasi dan kesadaran masing-masing pribadi, keteladanan, penegakan aturan, kesetiaan, ketaatan dan kepatuhan.

¹⁶ Muljono Damopolii, *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern* Edisi 1 cet. 1, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 73

¹⁷ *Ibid.*,

¹⁸ Hajir Tajiri, Integrasi Kognitif dan Perilaku dalam Pola Penanaman Disiplin Santri di Pesantren Al-Basyariah Bandung, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, *Jurnal PDF* (diakses 06 April 2017)

Dalam sistem pendidikan pesantren, menurut Mulyasa, Pola pembinaan kedisiplinan yaitu:

- a. Guru (kyai dan ustadz) bertanggung jawab mengarahkan berbuat baik,
- b. Menjadi contoh
- c. Sabar, dan
- d. Penuh pengertian¹⁹

Guru (kyai dan ustadz) harus mampu mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang, terutama disiplin diri (self-discipline). Untuk kepentingan tersebut, kyai/ustadz harus mampu melakukan beberapa hal: membantu santri dalam mengembangkan pola perilaku untuk dirinya membantu santri meningkatkan standar perilakunya, dan menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan kedisiplinan.

3. Tujuan Kedisiplinan

Maman Rachman mengemukakan tujuan disiplin sekolah/pesantren adalah:

- a. Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
- b. Mendorong siswa melakukan yang baik dan benar.
- c. Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah, dan
- d. Siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.²⁰

Jadi tujuan pembinaan kedisiplinan kerja pada siswa adalah agar siswa dengan sukarela, kesadaran diri, dan senang hati mentaati segala peraturan yang berlaku bagi dirinya di lingkungan sekolah/pesantren.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Rahmansyah Fathoni, *Pengaruh Kedisiplinan Siswa dan Interaksi dengan Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Praktik Pengelasan Siswa Kelas XI Di SMK Negeri 1 Sedayu Bantul*, Skripsi PDF, (diakses 17 April 2017)

4. Unsur-Unsur Kedisiplinan

Bila disiplin mampu diharapkan mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh kelompok sosial mereka, maka dia harus mempunyai unsur-unsur tertentu. EB. Hurlock menyebutkan empat unsur kedisiplinan,²¹ yaitu:

a. Peraturan sebagai pedoman perilaku

Peraturan dapat diartikan sebagai pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut ditetapkan oleh pihak sekolah/pesantren. Tujuan peraturan bukanlah untuk mengekang kebebasan anak, namun justru memberi kebebasan kepada anak untuk bertindak pada situasi yang aman dalam suatu kelompok sosial, maka peraturan harus dimengerti, diingat, dan diterima anak.

b. Konsisten dalam peraturan dan dalam cara yang digunakan untuk mengajar dan memaksanya.

Konsisten haruslah menjadi ciri dari semua unsur disiplin, maksudnya harus ada konsistensi dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman perilaku, konsisten dalam cara peraturan ini diajarkan pada mereka dan dipaksakan, dalam hukuman yang diberikan kepada mereka yang telah menyesuaikan dengan standar moral dan dalam penghargaan bagi mereka yang dapat menyesuaikan diri dengan standar tersebut.

²¹ *Ibid.*

c. Hukuman untuk pelanggaran peraturan

Hukuman yang diberikan kepada anak hendaknya memberikan manfaat yaitu sebagai alat untuk mengontrol tingkah laku anak atau menanamkan nilai-nilai pada anak. Fungsi hukuman adalah untuk mengurangi atau menghindari tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat dan lingkungannya.

d. Penghargaan untuk perilaku yang baik sejalan dengan peraturan yang berlaku.

Penghargaan berarti tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Hal itu tidak perlu berbentuk materi tetapi dapat juga berupa kata-kata pujian, senyuman, dan tepukan di punggung.

5. Fungsi Kedisiplinan

Menurut Tulus Tu'u mengemukakan fungsi kedisiplinan sebagai berikut:

a. Menata kehidupan bersama

Disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, sehingga tidak akan merugikan pihak lain dan hubungan dengan sesama menjadi baik dan lancar.

b. Membangun kepribadian

Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Disiplin yang diterapkan dimasing-masing lingkungan tersebut memberikan dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, dengan disiplin seseorang akan terbiasa mengikuti, mematuhi aturan yang berlaku dan kebiasaan itu lama kelamaan masuk ke dalam dirinya serta berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

c. Melatih Kepribadian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin terbentuk melalui latihan. Demikian juga dengan kepribadian yang tertib, teratur dan patuh perlu dibiasakan dan dilatih.

d. Pemaksaan

Disiplin dapat terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar, misalnya ketika seorang siswa yang kurang disiplin masuk ke satu sekolah yang berdisiplin baik, terpaksa harus mematuhi tata tertib yang ada di sekolah tersebut.

e. Hukuman.

Tata tertib biasanya berisi hal-hal positif dan sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut.

f. Menciptakan lingkungan yang kondusif

Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar dan memberi pengaruh bagi terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran.²²

Sofchah Sulistyowati menyebutkan agar seorang pelajar dapat belajar dengan baik ia harus bersikap disiplin, terutama disiplin dalam hal-hal sebagai berikut:

1. Disiplin dalam menepati jadwal belajar.
2. Disiplin dalam mengatasi semua godaan yang akan menunda-nunda waktu belajar.

²² Fajar Kurniawan Saputro, *Pengaruh Motivasi dan Disiplin Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 12 Semarang*, Skripsi PDF, diakses 06 April 2017

3. Disiplin terhadap diri sendiri untuk dapat menumbuhkan kemauan dan semangat belajar baik di sekolah seperti menaati tata tertib, maupun disiplin di rumah seperti teratur dalam belajar.
4. Disiplin dalam menjaga kondisi fisik agar selalu sehat dan fit dengan cara makan yang teratur dan bergizi serta berolahraga secara teratur.²³

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang kedisiplinan, Prajudi

Atmosudirjo merumuskan kedisiplinan sebagai berikut:

- a. Sikap mental tertentu yang merupakan sikap dan tata tertib.
- b. Suatu pengetahuan tentang sistem aturan-aturan perilaku, sistem atau norma-norma kriteria standar yang membutuhkan insight dan kesadaran.
- c. Suatu sikap yang secara wajar menunjukkan kesanggupan hati, pengertian dan kesadaran hati untuk menaati segala apa yang diketahui itu secara cermat dan tertib.²⁴

6. Faktor-Faktor Pembentuk Kedisiplinan

Ada beberapa faktor pembentuk kedisiplinan yang dikemukakan oleh Hurlock, yaitu:²⁵

- a. Konsep moral atau sering disebut dengan peraturan-peraturan yang menunjukkan seseorang untuk hidup bermasyarakat dengan baik mengikuti norma-norma yang ada dalam lingkungan.
- b. Hukuman

Tujuan dan pemberian hukuman adalah agar jangan sampai terjadi pengulangan terhadap tindakan yang salah dan agar membantu terbentuknya *self control* yang akhirnya akan terbentuk disiplin.

²³ *Ibid.*

²⁴ Amir Rohmad, *op. Cit.*, Skripsi PDF, diakses 06 April 2017

²⁵ *Ibid.*

c. Hadiah

Pemberian hadiah dimaksudkan agar individu mau mengulangi perbuatan-perbuatannya. Hadiah dalam hal ini merupakan wujud penghargaan yang bentuknya tidak perlu berupa materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian.

7. Hubungan Hukuman dengan Kedisiplinan

Mengutip teori *Operan Conditioning* yang dikemukakan oleh Skinner.

Dalam teori tersebut ada dua prinsip umum, yaitu:

- a. Setiap respon yang diikuti stimulus yang memperkuat atau ganjaran (*reward*) akan cenderung diulangi.
- b. Stimulus yang bekerja memperkuat *reward*, akan meningkatkan kecepatan terjadinya respon operan. Dengan kata lain reward akan meningkatkan diulanginya suatu respon.²⁶

Dalam kesimpulannya Skinner mengungkapkan bahwa hukuman tidak efektif dalam waktu panjang. Karena itu Skinner tidak setuju dengan hukuman. Dari pernyataan Skinner di atas, diketahui bahwa ganjaran dan hukuman merupakan merupakan salah satu faktor yang mendorong aktivitas, dalam hal ini, adalah kedisiplinan santri. Meskipun dalam jangka waktu pendek baik hukuman maupun hadiah mempunyai efek mengubah menaikkan tingkah laku yang dikehendaki. Tetapi dalam jangka waktu yang panjang, hadiah tetap berefek menaikkan, sedangkan hukuman justru tidak berfungsi lagi. Lebih lanjut Skinner mengungkapkan bahwa hukuman justru menimbulkan efek yang tidak baik, yaitu:

²⁶ Sri Rumini, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UPP IKIP Yogyakarta, 1995), h.

1. Berefek negative pada emosi
2. Kadang-kadang menimbulkan sakit jasmani.
3. Menimbulkan agresifitas.
4. Bila sesuatu aktifitas diberikan hukuman, maka tingkah laku tersebut selalu diberi hukuman, agar tetap konsekuen.

C. Hakikat Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Pesantren sudah banyak yang berkembang di Indonesia ini. Agar pemahaman terhadap pesantren lebih mendalam maka, dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata pesantren mempunyai arti: “Asrama dan tempat murid-murid belajar mengaji dan menuntut ilmu, terutama yang berkaitan dengan Agama Islam”.²⁷ Sedangkan menurut (almarhum) K.H. Imam Zarkasyi mendefinisikan pondok pesantren sebagai:

Lembaga pendidikan agama Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana Kyai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya, dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan Kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.²⁸

Dari kedua pengertian di atas jelas bahwa ada yang mendefinisikan pesantren dan ada juga yang mendefinisikan pondok pesantren. Poerwadarminta mendefinisikan tentang pesantren dan dilengkapi oleh (Almarhum) Imam Zarkasyi mendefinisikan pondok pesantren secara komprehensif. Pondok pesantren menjadi tempat pengembangan potensi diri santri. Santri atau pelajar

²⁷ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Edisi III, (Jakarta Timur: PT Balai Pustaka (Persero), 2011), h. 884

²⁸ Ahmad Musthofa Haroen, *et al.*, eds., *khazanah Intelektual Pesantren* (Jakarta Timur: CV Maloho Jaya Abadi, 2009), h. 431

terus tinggal di pesantren dan tidak pulang ke rumah kecuali pada masa-masa kegiatan belajar libur. Pondok bukanlah semata-mata sebagai tempat tinggal atau asrama santri untuk mengikuti pelajaran yang diberikan oleh Kyai, melainkan juga sebagai tempat latihan bagi santri untuk hidup mandiri.

2. Karakteristik Pesantren

Dalam sejarah perkembangannya, pondok pesantren mencetak ulama dan ahli agama. Sampai sekarang paradigma tersebut masih dipelihara, dipertahankan, dan dipegang teguh oleh para pendiri dan pengasuh pondok pesantren. Namun, seiring perkembangan zaman, selain kegiatan pendidikan dan pengajaran agama, beberapa pesantren telah melakukan pembaharuan komponen-komponen pendidikan lainnya; seperti penambahan pendidikan sistem persekolahan, adanya pendidikan kesenian, pendidikan bahasa asing, pendidikan jasmani serta pendidikan keterampilan.

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia memiliki karakteristik yang khusus dan hal itu terletak pada komponen-komponen yang ada di dalamnya. Komponen-komponen tersebut adalah:

- a. Pondok; merupakan asrama bagi santri yang menjadi ciri khas tradisi pesantren.
- b. Masjid; tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah pada umumnya di luar pesantren, melainkan juga berfungsi sebagai tempat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sholat, khutbah, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.
- c. Pengajaran kitab-kitab Islam Klasik; sebagai sarana untuk membekali para santri dengan pemahaman warisan keilmuan Islam masa lampau.
- d. Santri; siswa yang menetap di pesantren.
- e. Kyai; dipahami sebagai pemilik dan pengasuh para santri.²⁹

²⁹ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), h. 159-173

3. Tujuan Pesantren

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren tentu saja memiliki tujuan yang ingin dicapainya. Untuk mengidentifikasi tujuan pendidikan pesantren tersebut diperlukan identifikasi terhadap pesantren itu sendiri. Semakin lengkap elemen suatu pesantren, semakin luas pula tujuan yang ingin dicapai oleh pesantren tersebut. Secara umum elemen yang dipakai untuk mengukur kredibilitas suatu pesantren dapat mengacu pada teori yang dikemukakan Dhofier. Menurutnya “Harus ada sekurang-kurangnya lima elemen untuk dapat disebut pesantren, yaitu: pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, santri dan kyai”.³⁰

Terlihat jelas bahwa jika elemen-elemen pesantren tersebut menempati posisi penting dan apabila elemen tersebut sudah memadai maka dalam pencapaian tujuan pendidikan pesantren sudah mempunyai gambaran akan keberhasilan pendidikannya.

Tujuan umum pesantren adalah membina warga Negara agar berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan Negara.³¹

Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

- 1) Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang Muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan, dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang berpancasila;
- 2) Mendidik siswa/santri untuk menjadi manusia Muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis;

³⁰ Muljono Damopolii, *op. cit.*, h. 80

³¹ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 6

- 3) Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan Negara;
- 4) Mendidik tetangga-tetangga pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya);
- 5) Mendidik santri/siswa agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual;
- 6) Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.³²

Dari tujuan umum dan khusus di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pesantren adalah untuk membentuk kepribadian Muslim yang bermoral baik yang menguasai ajaran-ajaran Islam serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari yang bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan Negara.

4. Fungsi dan Peranan Pesantren

Menurut Husni Rahim, pesantren tumbuh dan berdiri didorong permintaan (*demand*) dan kebutuhan (*need*) masyarakat, sehingga pesantren memiliki fungsi yang jelas. Fungsi pesantren pada awal berdirinya sampai dengan kurun sekarang telah mengalami perkembangan. Visi, posisi, dan persepsinya terhadap dunia luar telah berubah. Laporan Syarif dkk. menyebutkan bahwa pesantren pada masa yang paling awal (masa Syaikh Maulana Malik Ibrahim) berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam. Kedua fungsi ini bergerak saling menunjang. Pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah sedang dakwah bisa dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan. Jika ditelusuri akar sejarah berdirinya sebagai kelanjutan dari pengembangan dakwah, sebenarnya fungsi edukatif pesantren adalah sekedar

³² *Ibid.*, h. 6-7

membonceng misi dakwah. Suridjo dkk. mencatat bahwa fungsi pesantren pada kurun wali songo adalah sebagai pencetak calon ulama dan mubaligh yang militan dalam menyiarkan agama islam.

Menurut Ma'shum, fungsi pesantren semula mencakup tiga aspek yaitu fungsi religious (*diniyyah*), fungsi sosial (Iijtimaiyyah), dan fungsi edukasi (*tarbawiyyah*). Ketiga fungsi ini masih berlangsung hingga sekarang. Fungsi lain adalah sebagai lembaga pembinaan moral dan kultural. A. Wahid Zaeni menegaskan bahwa disamping lembaga pendidikan, pesantren juga sebagai lembaga pembinaan moral dan kultural, baik dikalangan para santri maupun santri dengan masyarakat.³³

Pesantren juga berperan dalam berbagai bidang lainnya secara multidimensional baik berkaitan langsung dengan aktivitas-aktivitas pendidikan pesantren maupun diluar wewenangnya. Dimulai dari upaya mencerdaskan bangsa, hasil berbagai observasi menunjukkan bahwa pesantren tercatat memiliki peranan penting dalam sejarah pendidikan di tanah air dan telah banyak memberikan sumbangan dalam mencerdaskan rakyat, menanggulangi bahaya Narkotika, sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional, sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional, dan sebagai pusat reproduksi ulama.

³³ *Ibid.*, h. 23

D. Penelitian Yang Relevan

Penelitian sejenis yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh AMIR ROHMAD, NIM: 05410171 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul tentang “Efektifitas Penerapan Hukuman Edukatif Dalam Membimbing Santri Yang Melanggar Peraturan Dan Pengaruhnya Terhadap Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Assalafiyah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman”. Hasil penelitian menerangkan bahwa: (1) Penerapan hukuman edukatif yang dilakukan di Pondok Pesantren tersebut dapat dinilai telah berjalan dengan cukup baik. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara dan observasi, bahwa para pengurus pesantren telah berupaya menegakkan peraturan pesantren secara maksimal. (2) Tingkat kedisiplinan santri pada pondok tersebut menunjukkan adanya gejala yang cukup baik. (3) Terdapat pengaruh penerapan hukuman edukatif terhadap kedisiplinan santri di pondok pesantren tersebut dimana memiliki hubungan positif dengan kedisiplinan santri.³⁴

Perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian yang relevan tersebut yaitu pada pola pembinaan kedisiplinannya dengan menggunakan hukuman edukatif, sedangkan peneliti menggunakan semua pola-pola pembinaan kedisiplinan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh AISYAH KHUMAIRO, NIM: 09220025 Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan

³⁴ Amir Rohmad, *op. cit.*, Skripsi PDF, diakses 06 April 2017

Komunikasi Islam yang berjudul tentang “Hubungan Antara Intensitas Mengikuti Pembinaan Keagamaan Dengan Kedisiplinan Siswa Di MAN LAB. UIN Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan dengan menggunakan *koefisien spearman rank* menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,624 dengan nilai koefisien signifikansi sebesar 0,000. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara intensitas mengikuti pembinaan keagamaan di sekolah dengan kedisiplinan dengan taraf hubungan yang kuat. Hal ini terbukti juga dengan hasil observasi peneliti yaitu banyaknya siswa yang aktif mengikuti pembinaan keagamaan di sekolah dan siswa yang melanggar tata tertib itu sangat sedikit sekali.³⁵

Perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian yang relevan tersebut yaitu dimana yang difokuskan hanya pada pola pembinaan keagamaan saja, sedangkan peneliti pada semua pola pembinaan kedisiplinan.

Jadi menurut pandangan peneliti kedua penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang peneliti laksanakan sehingga layak dijadikan sebagai penelitian relevan sebagai bahan perbandingan dalam penelitian peneliti.

³⁵ Aisyah Khumairo, *Hubungan Antara Intensitas Mengikuti Pembinaan Keagamaan Di Sekolah Dengan Kedisiplinan Siswa Man Lab, Uin Yogyakarta*, Sripsi PDF, diakses 04 April 2017

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong berpendapat bahwa:

Penelitian kualitatif mempunyai latar alami sebagai sumber penelitian dalam mengumpulkan data, disamping itu bersifat deskriptif yang lebih mementingkan proses daripada hasil secara induktif, dan hasil temuan merupakan hal yang paling esensial dalam penelitian kualitatif.¹

Dengan demikian, pendekatan kualitatif adalah mendeskripsikan secara tepat suatu keadaan individu atau kelompok dan gejala tertentu untuk menentukan hubungan antara gejala yang satu dengan yang lainnya dari objek yang diteliti. Maksudnya adalah Penulis memberikan gambaran realitas di lapangan secara sistematis dan menjelaskan berbagai hubungan dari semua data yang diperoleh.

Sehubungan dengan pengertian di atas maka dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan pola pembinaan kedisiplinan santri pada Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Kota Kendari tersebut.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Kota Kendari. Sedangkan waktu penelitian ini berlangsung selama 4 (empat) bulan dari bulan Mei sampai bulan September 2017

¹ Lexy Moleong, *Metodologi penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 4